

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan.

Fenomena *Post-Truth* semakin mengkhawatirkan saat ini, di mana masyarakat lebih percaya pada informasi yang sesuai keyakinan pribadi dibandingkan fakta yang ada. Fenomena *Post-Truth* berkembang pesat, sehingga masyarakat sulit untuk membedakan yang benar dan yang salah¹. Di era digital ini, sangat mudah terjadinya penyebaran informasi yang tidak diverifikasi, terlebih dengan adanya media sosial yang sangat memudahkan penyebaran informasi dalam waktu singkat². Media sosial menampilkan informasi yang sering kali mengedepankan opini, bukan data atau fakta objektif, yang membuat publik lebih cenderung mempercayai narasi emosional dari pada informasi yang faktual. Kemenangan Donald Trump dan kekalahan Ahok dalam kontestasi politik merupakan fenomena *Post-Truth*³. Media sosial mempunyai andil besar dalam terbentuknya era *Post-Truth*. Opini publik yang terbentuk melalui media sosial lebih kuat dari pada media yang berlandaskan pada fakta dan data.

¹ Nita Siti Mudawamah, "Membekali Diri Untuk Menghadapi Fenomena Post-Truth," *Indonesian Journal of Academic Librarianship* 2, no. 2 (2018): 21–28.

² Alya Rahmayani Siregar, Azrai Harahap, and Mahardhika Sastra Nasution, "Etika Komunikasi Media Digital Di Era Post-Truth," *Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana Indonesia* 5, no. 1 (2024): 39–53.

³ Eko Wahyono, Rizka Amalia, and Ikma Citra Ranteallo, "Menelaah Lebih Dekat 'Post Factual/Post Truth Politics, Studi Kasus Brexit' (Analsis Resensi Media)," *Nyimak (Journal of Communication)* 1, no. 1 (2017): 23–31.

Pada Abad Modern ini, manusia selalu bertanya-tanya tentang keberadaan dirinya atau jati dirinya. Manusia tidak pernah lelah untuk terus-menerus mencari, mengejar, dan mewujudkan jati dirinya. Jati diri manusia menampilkan pertumbuhan dan perkembangan dalam menjalani hidup. Di tengah gelombang arus zaman yang penuh dengan masalah seperti hilangnya arti jati diri, manusia perlu mengekspresikan dirinya kembali untuk menjadi manusia yang otentik di era modern ini. Dewasa ini dengan adanya media digital, sofisme muncul kembali dalam sosok publik yang memutarbalikkan fakta, istilah ini bisa disebut *Post-Truth*⁴. Era *Post-Truth* telah menjadi tantangan tersendiri bagi otentisitas seseorang, sisi lain *Post-Truth* menjadi era dimana pembentukan opini cenderung berdasarkan pada emosi dan keyakinan semata, sementara fakta-fakta dan rasionalitas sering dikesampingkan. Konsep diri yang otentik menjadi sarana pengolahan diri secara integral di tengah ketidakpastian informasi serta manipulasi kebenaran di era *Post-Truth*. Kehidupan di era *Post-Truth*, menempatkan kebenaran menjadi sesuatu yang berdasarkan pada keyakinan pribadi serta dimensi sentimen belaka.

Perlu disampaikan bahwa sudah banyak penulis di Indonesia yang mencoba mengkaji pemikiran Kierkegaard ini, karena secara umum dilihat bahwa situasi masyarakat diwarnai oleh berbagai informasi yang kurang akurat dan sering kali dimanipulasi. Albertus Daniel (2024), mengkaji pemikiran filosofis Søren Kierkegaard

⁴ Albertus Daniel and Nelson Hasibuan, "To Be Otentik: Menyikapi Fenomena Massa Dalam Beragama Ala Søren Kierkegaard," *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 15, no. 1 (2024): 59.

tentang menjadi individu otentik, meskipun berada di tengah massa. Ia secara kritis melakukan pembacaan terhadap fenomena massa yang tidak dapat dihindari, akan tetapi dapat disikapi dengan baik agar tidak terbawa oleh arus massa. Arus massa merupakan manifestasi dari individu yang gagal dalam menyentuh relasi pengalaman subjektifnya. Karena itu ia menjelaskan bahwa menjadi otentik merupakan keselarasan antara tindakan dan relasi subjektif dari individu⁵

Ocah Riski Putri dkk (2024), dalam penelitian mengatakan di tengah derasny arus informasi, budaya instan, dan ancaman-ancaman moralitas, manusia semakin tergerus nilai-nilai luhur kemanusiaannya. Oleh karena itu, menanamkan karakter unggul menjadi kunci penting bagi setiap individu. Proses ini akan menjadi fondasi bagi pembentukan pribadi yang bermakna, integral, dan mampu mengarungi kompleksitas era digital dengan kompas moral yang kokoh⁶. Mohamad Za'in Fiqron (2023), dalam penelitiannya menegaskan salah satu problem era digital ialah lahirnya hiperrealitas suatu kekaburan antara realitas asli dengan realitas semu karena citra teknologi visual. Hiperrealitas memunculkan gejala hoaks, opini-opini bercitra fantasi, maupun *Post-Truth* yang pada gilirannya mengganggu kedirian manusia yang otentik⁷.

Sedangkan Wartono (2009), mengkaji pemikiran Kierkegaard tentang diri yang otentik. Dalam kajiannya itu, ia menunjukkan bagaimana argumentasi Filosofis

⁵ *Ibid.*, 59.

⁶ Ocah Riski Putri, "Mengukir Pribadi Luhur Di Era Digital Perspektif Sóren Kierkegaard," *International Conference on Tradition and Religious Studies* III, no. I (2024).

⁷ Mohamad Za'in Fiqron, "Signifikansi Eksistensialisme Religius Sóren Kierkegaard Di Era Digital," *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 2 no. 4 (2023): 662–673.

Kierkegaard bertolak dari pandangan bahwa manusia harus mendapatkan eksistensi diri, memperoleh kebebasan untuk memilih dan menentukan pilihan yang akan diambilnya, hingga akhirnya mendapatkan konsekuensi yang dapat dipertanggung jawabkan. Hal itu merupakan sebuah langkah untuk menemukan dirinya. Diri yang penuh dengan kesadarannya memahami realita dan fakta-fakta hidup. Realita dan fakta adalah suatu rangkaian pengalaman yang menentukan diri untuk menemukan individu yang sesungguhnya⁸.

Selain itu, Muhammad Shofa (2012), mengkaji dalam tulisannya bagaimana memahami pandangan unik Kierkegaard dengan berkonsentrasi pada analisisnya tentang tahap-tahap menjadi manusia otentik⁹. Annisa Nur Fauziah (2023), dalam penelitiannya memandang penting untuk membahas transformasi identitas diri dalam konsep eksistensialisme Kierkegaard terkait dengan mental remaja dalam menavigasi berbagai tantangan di era modern¹⁰. Andri Fransiskus Gultom, dkk (2019), berupaya mengungkap aspek terdalam dari kerapuhan manusia modern. Dimensi internal dalam diri memiliki implikasi bagi dimensi eksternal dari kebutuhan dan sosialitas¹¹. Jude Ifeanyi Ebelendu (2021), menyajikan secara signifikan bagaimana seorang

⁸ Warnoto, "Diri Yang Otentik: Konsep Filsafat Eksistensialis Søren Kierkegaard" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2009), 14–15.

⁹ Muhammad Shofa, "Manusia Dalam Perspektif Eksistensialisme (Study Komparasi Søren Kierkegaard Dan Ali Syari'ati)," 2012.

¹⁰ Annisa Nur Fauziah et al., "Transformasi Identitas Diri Dalam Konsep Eksistensialisme Kierkegaard Dan Relevansinya Terhadap Mental Remaja Di Indonesia," *Gunung Djati Conference Series* 24 (2023): 3–4.

¹¹ Andri Fransiskus Gultom, Misnal Munir, and Iva Ariani, "Perubahan Identitas Diri Dalam Eksistensialisme Kierkegaard: Relevansinya Bagi Mental Warga Negara Indonesia," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 9, no. 2 (2019): 77–84, <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/8052>.

mempertahankan otentisitasnya. Ia memberi argumentasi tentang bagaimana Kierkegaard telah melakukan pekerjaan yang luar biasa dalam mengotentikasi keberadaan seseorang. Dia menekankan bahwa seseorang harus menjadi orang yang individual dan bukannya ditelan oleh penilaian orang banyak yang tidak benar¹².

Seorang Filosof eksistensial, Søren Kierkegaard, pernah menyatakan:

“Keberanian memasuki ketidakpastian memang menyebabkan kecemasan, tetapi ketidakberanian memasuki ketidakpastian akan menyebabkan hilangnya jati diri dan dalam pengertian yang paling dalam, keberanian memasuki ketidakpastian adalah menjadi sadar akan jati diri”¹³.

Secara umum, filsuf Denmark Søren Kierkegaard adalah filsuf eksistensialisme pertama, Ia berargumen bahwa setiap individu bertanggungjawab untuk memberikan makna bagi hidup dan kehidupannya, dan menghidupi makna tersebut secara jujur dan bergairah. Ini berarti pertimbangan terpenting bagi seseorang selaku individu adalah bahwa dia adalah individu, entitas yang bersikap dan bertanggungjawab secara independen dan sadar. Karena itu manusia melalui kesadarannya yang dapat menciptakan nilai-nilainya sendiri dan menentukan arti bagi kehidupannya sendiri. “Biarlah manusia mendefinisikan dirinya sendiri melalui kegiatannya”¹⁴.

Otentisitas adalah keadaan atau suatu proses hidup dari setiap individu yang selaras dengan jati dirinya. Menjadi pribadi yang otentik adalah sebuah perjuangan

¹² Jude Ifeanyi Ebelendu and Ignatius Nnaemeka Onwuatuogwu, “The Idea of Authenticity and Inauthenticity of Existence in the Existential Philosophy of Søren Kierkegaard,” *Philosophy Study* 11, no. 1 (2021): 37–41.

¹³ Cahyadi Ade, *Serat Kehidupan*, ed. Dr. Fahrudin Faiz (Yogyakarta: MJS Press, 2021), 305.

¹⁴ M Quraish Shihab, *Jawabannya Adalah Cinta* (Tangerang: Lentera Hati Group, 2019), 141.

terus menerus¹⁵. Pribadi otentik melibatkan keselarasan dengan diri untuk keluar dari ketakutan dan berani menghadapi tantangan dengan tujuan mengekspresikan jati diri yang sejati dan mendalam. Otentisitas bukan hanya tentang menjadi diri sendiri, melainkan bagaimana individu mengakui dan menerima keunikannya. Dengan menjadi otentik, individu dapat membangun hubungan yang lebih mendalam dengan orang lain dan meningkatkan kepercayaan diri, dan hidup dengan lebih damai¹⁶. Dengan kata lain, otentisitas dapat tercapai ketika manusia individu memiliki kebulatan tekad untuk mewujudkan keputusan eksistensial¹⁷.

Otentisitas memerlukan keberanian untuk menghadapi dan mengatasi ketidakpastian serta keputusan yang muncul dari usaha untuk memahami dan menjadi diri sendiri yang sejati. Pada Prinsipnya, otentisitas melibatkan tanggungjawab terhadap prinsip serta nilai pribadi. Tanggungjawab terhadap nilai pribadi inilah menuntun individu untuk berani menghadapi berbagai tantangan dan konflik, untuk mengatasi ketidakpastian, keputusan, dan ketegangan yang mungkin akan muncul ketika individu mencoba untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai dan keyakinan pribadinya. Otentisitas didefinisikan sebagai sesuatu yang paling pertama, dan bukan cetakan, sesuatu yang nyata, aktual, asli dan bukan khayalan atau pura-pura. Secara umum, kaum eksistensialis setuju bahwa pada prinsipnya setiap definisi positif

¹⁵ Gregorius Jenli Imawan, “Menjadi Diri Yang Otentik Menurut Søren Kierkegaard” (Program Studi Ilmu Teologi Jurusan Teologi-Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2012), 15–16.

¹⁶ Kurnia Puspita, *Menjadi Pribadi Otentik Dengan Mengenal Diri* (Yogyakarta: Victory Pustaka Media, 2024), 3–4.

¹⁷ Prayudi Ferdinandus Eltyson, “Konsep Manusia Otentik Menurut Søren Kierkegaard” (Widya Mandala Catholic University Surabaya, n.d.), 1–3, <http://repository.ukwms.ac.id/id/eprint/11093>.

otentisitas akan menjadi peniadaan diri (*self nullifying*). Otentisitas tidak meminta konten atau komitmen tertentu, melainkan berfokus pada asal muasal komitmen emosional eksistensial seseorang dan intensitasnya, yang disebut Kierkegaard kebatiniah subjektif¹⁸.

Berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut, fokus penelitian ini adalah tentang konsep diri yang otentik dari Kierkegaard dan bagaimana relevansinya dalam memahami kondisi manusia di era *Post-Truth*. Diri yang otentik merupakan sarana bagi seseorang untuk memahami dan menghidupi kebenaran yang mendalam tentang diri mereka, dalam memilah berbagai informasi yang dikonstruksi dari keyakinan pribadi dan emosional segelintir individu. Penulis berasumsi bahwa di tengah lingkungan *Post-Truth* yang dibanjiri informasi manipulasi, konsepsi Kierkegaard mengajak setiap individu untuk mencari kebenaran dalam diri mereka sendiri dan menghindari penyesatan oleh informasi eksternal yang tidak otentik.

Secara metodologis, penulis menganalisis konsep tiga tahap eksistensial dalam pemikiran Kierkegaard, yaitu tahap estetis, etis, dan religius. Namun, dalam konteks penelitian ini, penulis secara khusus membatasi kajian pada tahap etis sebagai tahap otentik, sebab pada tahap ini individu mulai menggunakan akal budinya untuk membedakan yang benar dan yang salah. Tahap etis menandai kesadaran diri untuk mengambil tanggung jawab moral secara personal, yang dianggap paling relevan dalam

¹⁸ Yani Mokorowu, *Makna Cinta: Menjadi Autentik Dengan Mencintai Tanpa Syarat Menurut Søren Kierkegaard*, ed. Widianoro, VI. (yogyakarta: PT Kanisius, 2023), 158–159.

menghadapi tantangan era *Post-Truth*, di mana rasionalitas, komitmen terhadap kebenaran, dan integritas diri menjadi sangat penting. Untuk menjawab hipotesis awal ini penulis kemudian membuat tulisan ini dengan judul “***Søren Kierkegaard Tentang Diri Yang Otentik Dan Relevansinya Di Era Post-Truth***”.

1.2 Perumusan Masalah

Bertolak pada uraian di atas, penulis merumuskan masalah mendasar untuk dikaji secara lebih mendalam. Berikut adalah permasalahan yang menjadi perhatian penulis:

1. Bagaimana konsep utama diri yang otentik dari Sóren Kierkegaard?
2. Apa itu *Post-Truth* dan dampaknya bagi manusia dalam pembentukan diri yang otentik?
3. Bagaimana membaca *Post-Truth* dari perspektif Kierkegaard tentang diri otentik, dan bagaimana memahami konsep diri otentik Kierkegaard dari sudut pandang masyarakat *Post-Truth*?

1.3 Tujuan Penulisan

Suatu karya ilmiah yang benar pada prinsipnya harus mempunyai tujuan-tujuan fundamental mengapa harus digarap. Berdasarkan hal ini, penulis ingin menampilkan beberapa tujuan mendasar dari penggarapan karya ilmiah ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk memahami konsep diri yang otentik yang digagas oleh Sóren Kierkegaard
2. Untuk menemukan jawaban atas tantangan *Post-Truth* dengan memakai kerangka teori Kierkegaard tentang diri yang otentik.

3. Untuk mengeksplorasi bagaimana pandangan masyarakat *Post-Truth* tentang diri yang otentik, dan bagaimana memahami *Post-Truth* dari perspektif Kierkegaard tentang diri yang otentik.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Manfaat Personal

Penulisan karya ilmiah ini memberikan manfaat secara personal bagi penulis dalam proses pendalaman dan refleksi atas keotentikan diri di tengah kompleksitas realitas sosial era *Post-Truth*. Melalui eksplorasi pemikiran Søren Kierkegaard, penulis terbantu untuk memahami dinamika eksistensial manusia serta memperkaya perspektif etis dalam merespons berbagai fenomena sosial yang sarat akan manipulasi dan kehilangan makna. Penulis juga terdorong untuk membangun sikap kritis serta memilih secara sadar jalan hidup yang otentik berdasarkan nilai-nilai yang diyakini secara pribadi.

1.4.2 Manfaat Akademik

Karya tulis ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah dalam ranah filsafat, khususnya filsafat eksistensial. Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengaitkan pemikiran Kierkegaard tentang keotentikan diri dengan fenomena kontemporer yaitu era *Post-Truth*. Dengan demikian, tulisan ini memperkaya diskursus akademik dan menjadi referensi tambahan bagi para mahasiswa, dosen, dan peneliti yang berminat dalam kajian eksistensialisme serta isu-isu filsafat modern dan kontemporer.

1.4.3 Manfaat Institusional

Bagi civitas akademika Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, karya ilmiah ini diharapkan menjadi bagian dari proses pengembangan intelektual yang berkelanjutan. Tulisan ini diharapkan dapat merangsang semangat berpikir kritis, reflektif, dan filosofis di kalangan mahasiswa-mahasiswi, serta mendorong budaya akademik yang mencintai kebijaksanaan dalam menggali makna-makna terdalam dari eksistensi manusia, terutama dalam konteks sosial budaya yang dipenuhi oleh arus informasi manipulatif.

1.4.4 Manfaat Sosial.

Secara sosial, tulisan ini menawarkan sebuah pendekatan filosofis dalam menghadapi realitas era *Post-Truth* yang ditandai oleh kaburnya batas antara fakta dan opini. Dengan menggunakan pemikiran Søren Kierkegaard sebagai landasan, tulisan ini memberikan kerangka untuk memahami pentingnya keotentikan diri sebagai bekal moral dan intelektual dalam menyaring informasi serta menjaga integritas pribadi. Dengan demikian, karya ini diharapkan dapat memperkaya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjadi pribadi yang otentik dalam menghadapi tantangan zaman.

1.5 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis hal-hal yang menyangkut pemikiran Kierkegaard tentang konsep Diri Otentik sebagai sebuah metode. Karena itu, penulis menggunakan metode penelitian filsafat sebagai kerangka acuan.

1.5.1 Pendekatan Review Literatur.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Penelitian kepustakaan sebagai proses pengumpulan data dan informasi seperti buku-buku, artikel jurnal yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Sumber yang digunakan selalu terkait dengan judul penelitian, karena itu dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu metode pustaka, penulis memberikan tiga tahap mengumpulkan serta menganalisis berbagai data.

Tahap pertama adalah mengumpulkan data dengan mengklasifikasikan literature primer dan sekunder. Literatur primer mencakup buku-buku seperti *Either/Or* (1843), *Fear and Trembling* (1843), *The Sickness Unto Death* (1849), *The concept of Anxiety* (1844), *Stages on life's way* (1845), serta artikel yang ditulis oleh Kierkegaard terutama yang memuat konsep diri otentik, wilayah eksistensial dan kebebasan. Sementara itu, literature sekunder berupa artikel-artikel terdahulu yang relevan dan akurat dalam membahas dan meneliti pemikiran Kierkegaard mengenai diri otentik.

Tahap Kedua, penulis menganalisis serta mencari referensi akurat sebagai rujukan penulisan, terkhusus menggunakan kata kunci yang relevan sesuai topic serta tujuan dari penelitian. Kata kunci yang digunakan Kierkegaard seperti Otentik, pilihan, tanggungjawab, wilayah eksistensial serta *Post-Truth* sebagai relevansi konsep Kierkegaard mengenai diri yang otentik. Tahap Ketiga, penulis memilih dan mengunduh referensi yang ditemukan ke dalam aplikasi Mendeley, tujuannya untuk menganalisis persamaan serta perbedaan dari penelitian terdahulu, dan

mengkorelasikan dengan topik penelitian sesuai dengan kaidah-kaidah keilmuan. Karena itu, penulis menerapkan konsep Kierkegaard mengenai Diri yang Otentik untuk melawan informasi manipulatif di era *Post-Truth*. Penulis menjadikan konsep Kierkegaard sebagai sarana bagi individu untuk mengevaluasi berbagai tantangan di era *Post-Truth*¹⁹.

1.5.2 Analisis Konten.

Dalam penelitian ini, selain menggunakan metode pendekatan review literature, penulis menggunakan juga pendekatan analisi konten. Penulis berusaha menyelami pemikiran dan karya-karya Kierkegaard tentang diri yang otentik sebagai landasan individu dalam memahami dan mengenal diri sendiri secara otentik. Penulis menggunakan beberapa teknik dalam menganalisis konten.

1.5.2.1 Induksi-Deduksi.

Konsep-konsep pokok dianalisis dan dipelajari secara induksi dan deduksi. Secara induksi, penulis menganalisis semua konsep pokok dan menghubungkan dengan yang lain dan membangun suatu pemahaman sistematis. Secara deduktif, penulis menguraikan setiap konsep Kierkegaard dalam suatu uraian secara mendetail. Dengan demikian, penulis mengikuti seluruh struktur pemikiran Kierkegaard.

¹⁹ Peter Tan and Oktovianus Kosat, "Meritocracy, the Reproduction of Inequality, and the Academic Scandal in Indonesia: Philosophical Perspective of Michael Sandel," *Indonesian Journal of Educational Research and Review* 7, no. 1 (2024): 4–5.

1.5.2.2 Komparasi.

Penulis membandingkan pemikiran Kierkegaard dengan filsuf idealisme dalam memahami konsep Diri Otentik. Penulis menemukan perbedaan dimana Kierkegaard menekankan pada kebebasan dan tanggung jawab individu, sementara filsuf idealisme pada realitas objektif dan ide. Penulis menemukan bahwa konsep Kierkegaard sangat relevan dengan situasi *Post-Truth* terutama bagi keberanian diri dalam menghadapi distorsi informasi dan kebohongan.

1.5.2.3 Refleksi.

Penulis menggunakan metodologi refleksi sebagai proses berpikir kritis dan introspeksi untuk mengevaluasi serta memahami perkembangan ide. Konsep Kierkegaard berakar pada eksistensialisme, yang menunjukkan bahwa Diri Otentik adalah esensi eksistensial untuk direfleksikan individu terutama di era *Post-Truth*.

1.6 Sistematika Penulisan

Tulisan ini dibagi dalam tiga bab, yaitu Pendahuluan, Landasan Teori dan Metodologi Penelitian. Dalam Bab I (Pendahuluan). Penulis akan mengulas dan menguraikan latar belakang yang merupakan alasan mengapa penulis memilih judul Kierkegaard Tentang Diri Yang Otentik Dan Relevansinya Di Era *Post-Truth*. Setelah menjelaskan latar belakang masalah, penulis kemudian merumuskan masalah yang menjadi fokus penelitian. Selain itu, dalam bab ini juga, penulis menjelaskan tujuan penulisan dan manfaat penulisan yang hendak dicapai, baik secara umum maupun

secara khusus, serta metode penulisan dan sistematika penulisan yang digunakan oleh penulis.

Dalam Bab II (Landasan Teori), Penulis secara signifikan memfokuskan tulisannya pada inti pokok dari konsepsi Kierkegaard tentang diri yang otentik. Tujuannya membantu penulis dalam memahami secara mendetail pokok pemikiran Kierkegaard terutama dalam konsepsi tentang diri yang otentik sebagai bekal dalam penulisan Skripsi. Penulis mencantumkan tema-tema eksistensial untuk mencapai diri yang otentik menurut pemikiran Kierkegaard.

Bab III, Penulis menguraikan secara detail Fenomena *Post-Truth* yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Tujuannya ialah agar penulis dapat mengerti dengan baik perkembangan *Post-Truth*. Penulis menggambarkan *Post-Truth* sebagai tema yang signifikan untuk dikaji dan terutama membantu masyarakat melawan Fenomena *Post-Truth* ini.

BAB IV, dalam Bab ini penulis menguraikan relevansi pemikiran Kierkegaard tentang Diri Otentik untuk melawan Fenomena *Post-Truth*. Tujuannya agar membantu penulis menemukan jalan keluar dalam menghadapi fenomena *Post-Truth* secara Otentik.

BAB V, Penulis memberikan kesimpulan mengenai Konsep Otentisitas dan relevansinya bagi *Post-Truth* hal ini sebagai bagian yang penting bagi Penulis untuk menyelesaikan tulisan dengan memberikan catatan kritis dalam karya ini.